

PROBLEMATIKA SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI NEGARA ISLAM

(Telaah Kitab *Manāhij al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah al-Murabbūna al-‘Āmilūna Fīhā* Karya Dr. Majid ‘Irsan al-Kailani)

Oleh: Dandy Sobron Muhyiddin¹, Abdul Raup², Izzuddin Musthafa³, Hisny Fajrussalam⁴

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

⁴Universitas Pendidikan Indonesia

Email: dandysobronm@gmail.com

Abstact

This article will try to explore the thoughts of Dr. Majid 'Irsan al-Kailani is concerned with Islamic education in the Islamic world. The research method used is content analysis with a qualitative approach. The primary data used is the Manāhij al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah al-Murabbūna al-‘Āmilūna Fīhā book by Dr. Majid 'Irsan al-Kailani in Chapter I on the Islamic Education System in Islamic Countries. Meanwhile, secondary data were obtained from books and journal articles related to the Islamic education system. The results of the study show that the curriculum as an educational system implemented in Islamic countries is divided into 2 (two) namely the paternalistic curriculum and the curriculum that escapes social reality. The educational curriculum in the Islamic world has in fact implemented many educational patterns that imitate the Western world, even though not all Western-style education systems are in accordance with the culture and value system of Islamic society.

Keywords: Islamic Education; Thoughts; Curriculum

Abstrak

Artikel ini akan mencoba menggali pemikiran Dr. Majid ‘Irsan al-Kailani berkaitan dengan pendidikan Islam di dunia Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Data primer yang digunakan adalah kitab *Manāhij al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah al-Murabbūna al-‘Āmilūna Fīhā* karya Dr. Majid ‘Irsan al-Kailani pada Bab I tentang sistem Pendidikan Islam di Negera-negara Islam. Sementara itu data sekunder diperoleh dari buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan sistem pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum sebagai sebuah sistem pendidikan yang diterapkan di negeri-negara Islam terbagi menjadi 2 (dua) yaitu kurikulum paternalistik dan kurikulum yang luput dari realitas sosial. Kurikulum pendidikan di dunia Islam nyatanya telah banyak menerapkan pola pendidikan yang mencontek dunia Barat, padahal tidak semua sistem pendidikan gaya Barat sesuai dengan budaya dan sistem nilai masyarakat Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Pemikiran; Kurikulum

A. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi modal utama dalam mencetak generasi penerus bangsa yang beradab. Keberadaan pendidikan di dunia Islam menjadi hal yang tidak ada habisnya dibahas dari waktu ke waktu apalagi ketika berbicara sistem pendidikan Islam. Sistem

pendidikan Islam di dunia Islam menjadi salah satu objek pemikiran para sarjana muslim di dunia karena pendidikan Islam saat ini tidak hanya berfokus pada pendidikan tradisional tetapi juga pendidikan modern ala budaya Barat.

Hadirnya budaya Barat dalam pendidikan Islam sedikit banyak berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat Islam. Masyarakat menjadi semakin hanyut dan tenggelam dengan pola modernis yang berkiblat pada budaya Barat. Hal ini dikarenakan ada anggapan bahwa kebudayaan modern ala Barat menjadi solusi alternatif terhadap budaya masa kini.

Budaya Barat yang hadir dalam pendidikan Islam memang tidak bisa dihindarkan karena dunia globalisasi saat ini menuntut proses interaksi antar bangsa di dunia menjadi hal yang sangat dominan. Di sisi lain, proteksi terhadap hadirnya budaya Barat juga sangat lemah sehingga masyarakat Islam perlahan mulai kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang berbudi pekerti luhur.

Pola budaya Barat juga dikhawatirkan akan merusak moralitas masyarakat Islam dan menghentikan arus kebangkitan Islam (Suharti, 2015). Berdasarkan fenomena tersebut, Dr. Majid 'Irsan al-Kailani meresponnya dengan menulis sebuah kitab dengan judul *Manāhij al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah al-Murabbūna al-‘Āmilūna Fīhā*. Menarik untuk melihat sejauh maka pemikiran Dr. Majid 'Irsan al-Kailani berkaitan dengan fenomena yang telah disebutkan. Tulisan singkat ini akan mencoba untuk mengeksplorasi hal tersebut walaupun tulisan ini jauh dari kata sempurna. Penulis memohon petunjuk dan ampunan dari Allah swt. atas kekeliruan yang mungkin terdapat dalam tulisan ini. Semoga tulisan kecil ini menjadi ladang ibadah bagi penulis, umumnya bagi khalayak pembaca. Aamiin.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan model analisis isi. Data primer yang digunakan adalah kitab *Manāhij al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah al-Murabbūna al-‘Āmilūna Fīhā* karya Dr. Majid 'Irsan al-Kailani pada Bab I tentang sistem Pendidikan Islam di Negera-negara Islam. Sementara itu data sekunder diperoleh dari buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan sistem pendidikan Islam. Teknik penelitian yang digunakan adalah kompilasi data, analisis data dan penarikan simpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Dr. Majid 'Irsan al-Kailani

Al-Kailani merupakan profesor, ahli sejarah, peneliti dan tokoh pemikir dalam Islam. Beliau dilahirkan di sebuah daerah yang bernama Irbid negara Yordania pada tahun 1937 M. bertepatan dengan 1356 H. Gelar sarjana diperoleh dari Fakultas Sejarah Universitas Kairo pada tahun 1963 M./1383 H. 10 (sepuluh) tahun kemudian meraih 2 (dua) gelar magister dalam bidang filsafat Islam dari Universitas Yordania

dan magister sejarah Islam dari Universitas Amerika cabang Beirut. Pada tahun 1981 M./1401 H. melanjutkan studi S3 pada Fakultas Pendidikan di Universitas Pittsburg negara bagian Pensilvania Amerika Serikat (Asshiqqi, 2016).

Beberapa jabatan akademik pernah diembannya, yaitu dosen sejarah pendidikan di Fakultas Khusus Perempuan, Saudi Arabia. Direktur Pusat Studi Bahasa Arab Departemen Bahasa Asing Universitas Pittsburg Amerika Serikat. Direktur Pusat Pengkajian Pendidikan Kementerian Pendidikan Yordania dan dosen serta guru besar pendidikan Islam dan filsafat pendidikan di Fakultas Pendidikan Universitas King ‘Abdul ‘Aziz dan Universitas Ummul al-Qurra’ Saudi Arabia (Asshiqqi, 2016; Habibi dan Kambali, 2020).

Al-Kailani wafat pada hari Sabtu, 24 Oktober 2015 pada usia 83 tahun (Habibi dan Kambali, 2020). Seluruh hidupnya dihabiskan untuk memberikan kontribusi nyata dalam pendidikan Islam dengan menulis berbagai karya, diantaranya 1) *Ahdāf al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah fī Tarbiyyah al-Fard wa Ikhrāj al-Ummah wa Tanmiyyah al-Ukhuwwah Al-Insāniyyah*; 2) *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Muqāranah Baina Falsafah al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa al-Falsafat al-Tarbawiyah al-Mu’āshirah*; 3) *Al-Fikr al-Tarbawī ‘Inda Ibn Taimiyyah*; 4) *Manāhij al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah al-Murabbūna al-‘Āmilūna Fīhā* (Dalimunthe, 2017).

2. Konsep Dasar Pendidikan Islam Perspektif Dr. Majid ‘Irsan al-Kailani

Pemikiran mengenai pendidikan Islam Dr. Majid ‘Irsan al-Kailani dapat ditelusuri dari karya-karyanya yang fenomenal, khususnya *magnum opus*-nya yang berjudul *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Muqāranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa al-Falsafāt al-Tarbawiyah al-Mu’āshirah* (Filsafat Pendidikan Islam: Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Kontemporer).

Dari karyanya tersebut dan karya-karya yang lain, al-Kailani lebih memilih term *tarbiyyah* sebagai term dalam pendidikan Islam. *Al-Tarbiyah* itu sendiri berasal dari tiga kata. *Pertama*, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang. *Kedua*, *rabba-yarba* berarti menjadi besar. *Ketiga*, *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengusai urusan, menuntun dan memelihara (Nizar, 2002). Penggunaan istilah *al-tarbiyah* dalam makna pendidikan Islam merujuk pada firman Allah Q.S. al-Isra’ ayat 24:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.” (Qs. Al Isrâ/17: 24)

Dalam pandangan dan perspektif al-Kailani, dasar pendidikan adalah al-Qur’an dan as-Sunnah, sehingga yang menjadi objek pendidikan Islam adalah manusia yang telah tergambar dan terangkum dalam al-Qur’an dan as-Sunnah. Berbeda dengan

manusia dalam pendidikan sekuler yang penggambarannya diserahkan pada mayoritas pendapat, atau pada orang-orang tertentu dalam masyarakat, atau pada seorang individu karena kekuasaannya, yang berarti diserahkan kepada angan-angan seseorang atau sekelompok orang semata (Dalimunthe, 2017).

Sedangkan tujuan khususnya adalah melahirkan insan paripurna dan berdedikasi (*al-insān al-kāmil al-rāqī*), yang mampu merealisasikan visi-misi pendidikan Islam, yaitu terjalannya relasi (*‘alāqah*) antara peserta didik dan Allah (*al-Khāliq*), antara peserta didik dan alam semesta (*kaun*), antara peserta didik dan orang lain (*insān*), dan relasi antara peserta didik dan kehidupan dunia (*hayāh*) dengan akhirat (*ākhirah*) (Al-Kailani, 1987; Dalimunthe, 2017). Sementara itu tentang kurikulum pendidikan, Al-Kailani menekankan keharusan terjalannya integrasi (*takāmul*) antara “ilmu keagamaan” (*‘ulūm dīniyyah*) dan “ilmu kealaman” (*‘ulūm kauniyyah*), dimana keduanya sama-sama berfungsi sebagai komponen pembangun pilar-pilar keimanan (*ghars ushūl al-īmān*) dan pembentuk peradaban (*qiyām al-hadhārāt*) (Al-Kailani, 1987).

3. Problematika Sistem Pendidikan Islam di Dunia Islam: Sebuah Kritik

Pendidikan Islam merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi kemajuan dunia Islam. Pendidikan Islam yang baik tentu saja akan melahirkan generasi-generasi yang baik pula sehingga akan berdampak positif bagi kemajuan dan perkembangan negara tersebut. Pendidikan Islam juga harus dibangun dengan sistem yang baik demi tercapainya pendidikan yang unggul. Salah satu yang menjadi sorotan dalam sistem pendidikan Islam adalah kurikulum.

Dalam pendidikan Islam -begitupun dengan pendidikan umum- kurikulum merupakan unsur penting demi terselenggaranya pendidikan yang baik. Dengan kurikulum pendidikan yang baik dan penyelenggaraan yang optimal, tidak mustahil pendidikan yang dilakukan akan menjadi pendidikan yang berhasil mencetak generasi-generasi yang unggul.

Dalam prakteknya, sistem pendidikan pendidikan Islam di dunia Islam tidaklah luput dari kritik para sarjana muslim. Salah satu yang mengkritik sistem pendidikan Islam di dunia Islam adalah Dr. Majid ‘Irsan al-Kailani.

Al-Kailani (1995) pendapat bahwa kurikulum sebagai sebuah sistem pendidikan yang diterapkan di negara-negara Islam terbagi menjadi 2 (dua) yaitu kurikulum paternalistik dan kurikulum yang luput dari realitas sosial. Al-Kailani menyatakan:

“Kurikulum yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan di negara-negara Islam mengalami dua hal. Pertama: paternalisme, yaitu membatasi anak-anak belajar terhadap sesuatu yang diwariskan orang tua. Kedua: alienasi, yaitu keterasingan kurikulum dari realitas dan budaya masyarakat.”

Pertama, kurikulum paternalistik. Kurikulum paternalistik dalam pendidikan adalah kurikulum yang diterapkan sejak dulu oleh para pendahulu pelaku pendidikan tanpa adanya peninjauan ulang oleh pelaku pendidikan saat ini. Kurikulum seperti ini banyak diadopsi oleh lembaga pendidikan Islam tradisional dan diyakini tidak akan mampu mengatasi faktor dan hambatan yang berkembang pesat dalam konteks dunia global saat ini (Al-Kailani, 1995). Apa yang diwariskan oleh orang tua (pendahulu) tetap dipertahankan dan dilaksanakan tanpa memikirkan kembali pengembangan kurikulum zaman modern.

Beberapa dampak negatif kurikulum patrialistik yang diterapkan di negara-negara Islam sebagaimana dikatakan oleh Al-Kailani (1995) adalah:

1. Tirani masa lalu atas komponen kurikulum serta kurangnya ruang (kesempatan) untuk memenuhi kebutuhan dan permasalahan saat ini dan tantangannya di masa depan. Pada kondisi terbaiknya, kurikulum ini kuat di bidang ilmu-ilmu klasik namun tidak kuat untuk ilmu kontemporer. Adanya kombinasi antara ilmu klasik dan ilmu kontemporer menjadi syarat pokok keberhasilan insan pendidikan dalam menjalankan tugasnya.
2. Tirani psikologi yang berkaitan dengan urusan individu, keluarga, interaksi antar golongan, jaringan hubungan sosial dalam bidang politik, pemerintahan, ekonomi dan sosial serta tidak adanya pemahaman mengenai konteks realitas sosial yang kebenarannya telah disampaikan dalam Al-Qur'an.
3. Minimnya perkembangan di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan Pendidikan. Akibatnya, di lembaga-lembaga pendidikan yang terjadi adalah menjalankan rutinitas organisasi birokrasi.
4. Tidak adanya penelitian ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan karena cukup dengan mengulangi ilmu-ilmu masa lalu dan pengaplikasiannya untuk semua keadaan.

Al-Kailani menyebutkan pentingnya sistem kurikulum yang memiliki landasan kuat sebagai syarat untuk memulai proses mengatasi problematika yang sudah disebutkan diatas. Yaitu dengan mempertimbangkan ayat-ayat Quraniyah dan ayat-ayat Kauniyah, kemudian dilakukan peninjauan tahapan-tahapan stagnasi tradisional dengan tinjauan yang kritis. Kemudian dilakukan rekomendasi komprehensif untuk mengetahui warisannya, mempercepat desakan ijtihadi melanjutkan perjalanan yang terhenti, dan melanjutkan mengatasi masalah-masalah saat ini dan memenuhi kebutuhan masa yang akan datang.

Kedua, keterasingan kurikulum dari realitas dan budaya masyarakat. Pendidikan tidak dapat lepas dari aspek sosial, politik, ekonomi dan budaya, menganggap pendidikan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri tanpa ada kaitannya dengan aspek sosial yang melingkupinya akan berakibat pada keterasingan pendidikan dalam realitas dunia nyata (Tholani, 2013).

Dalam prakteknya, alih-alih kurikulum pendidikan menyeleraskan dengan realitas dan budaya masyarakat Islam, kurikulum pendidikan di dunia Islam nyatanya telah

banyak menerapkan pola pendidikan yang mencontek dunia Barat, padahal tidak semua sistem pendidikan gaya Barat sesuai dengan budaya dan sistem nilai masyarakat Islam (Suharni, 2015).

Philip J. Atbach menyebutkan bahwa distribusi ilmu pengetahuan di negara ketiga merupakan bentuk kolonialisme modern. Hal yang paling menonjol adalah pertukaran budaya dalam skala yang lebih lebih luas melalui lembaga global seperti UNESCO, Bank Dunia, Lembaga Jaringan Internet Global, dimana impor lebih banyak daripada ekspor ilmu pengetahuan. Negara-negara ketiga memiliki ketergantungan pada pemimpin negara-negara industri, ketika berbagai bacaan buku, majalah, selebaran, program TV, kaset, penelitian pendidikan ilmiah, pengetahuan teknologi, administrasi, militer, bahkan studi pengetahuan terkait dunia ketiga sendiri, saat ini diproduksi di negara-negara industri di lembaga penerbitan kemudian didistribusikan di negara ketiga.

Dalam dunia pendidikan, pola yang telah disebutkan di atas merasuk pada pemisahan ilmu-ilmu yang digagas oleh para pemikir Barat sehingga menyebabkan terpisahnya ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Hal ini menjadikan ilmu-ilmu umum rentan melepaskan diri dari nilai-nilai keislaman. Tidak heran jika kemudian lahir ilmuwan dalam bidang *science* yang melakukan penelitian tanpa menghiraukan batas dan nilai-nilai agama, seolah-olah ilmu itu bebas nilai. Pola kurikulum seperti ini harus menjadi bahan renungan para pelajar dan ilmuan muslim, khususnya dalam bidang pendidikan.

Kelemahan ini dijadikan oleh pihak Barat untuk mempengaruhi para pelajar dengan menerapkan budaya dan sistem Barat manakala para pelajar Islam ini kembali ke tanah airnya. Banyak hal yang dilakukan untuk memuluskan misi ini, salah satunya adalah dengan memberikan beasiswa bagi mereka pelajar Islam untuk menimba ilmu di negara-negara Barat. Harapannya, para lulusan pelajar Islam ini dapat menjadi perpanjangan tangan misi Barat di dunia Islam dalam mencapai tujuan yang mereka inginkan (Suharni, 2015).

Pengaruh budaya Barat dunia pendidikan Islam bukanlah tanpa alasan. Faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Barat menjadi penyebab umat Islam tertinggal dari peradaban modern. Hal ini menuntut umat Islam untuk belajar dari ketertinggalan dengan menimba ilmu di Barat. Al-Kailani (1995) memandang bahwa pola kurikulum seperti ini tidak akan membawa keberhasilan dalam pendidikan di dunia Islam. Pola pendidikan dengan mengadopsi budaya dan sistem Barat diyakini tidak akan melahirkan sifat zuhud. Sementara zuhud adalah manifestasi ajaran al-Qur'an dan hadis (Hidayati, 2016). Selain sifat zuhud, pola pendidikan semacam ini juga menggeser sifat qona'ah, kesederhanaan, sifat tolong-menolong dan kebersamaan seperti yang diajarkan dalam Islam (Suharni, 2015).

Dalam dunia pendidikan, pola yang telah disebutkan di atas merasuk pada pemisahan ilmu-ilmu yang digagas oleh para pemikir Barat sehingga menyebabkan terpisahnya ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Hal ini menjadikan ilmu-ilmu

umum rentan melepaskan diri dari nilai-nilai keislaman. Tidak heran jika kemudian lahir ilmuan dalam bidang *science* yang melakukan penelitian tanpa menghiraukan batas dan nilai-nilai agama, seolah-olah ilmu itu bebas nilai. Pola kurikulum seperti ini harus menjadi bahan renungan para pelajar dan ilmuan muslim, khususnya dalam bidang pendidikan.

Al-Kailani (1995) bahkan menyerupakan hati pelajar Islam yang mengadopsi budaya dan sistem Barat dengan hati para misionaris yang hendak melakukan penjajahan terhadap pendidikan di dunia Islam. Dalam kitabnya, Al-Kailani berkata:

“Hati mereka (pelajar Islam yang mengadopsi budaya dan sistem Barat) serupa -dalam kata-kata Al-Qur’an- dengan hati para misionaris yang merencanakan penjajahan kurikulum pendidikan Islam.”

Di sisi lain, al-Kailani (1995) juga berpendapat bahwa pelibatan ilmuan Barat dalam bidang pendidikan Islam sedikit banyak dapat berpengaruh pada sistem pendidikan Islam masa kini dan masa yang akan datang. Al-Kailani (1995) mengatakan:

“Adapun tujuan para ahli dan penasihat asing dalam pelibatan sistem pendidikan Islam adalah kolonialisme dan hegemoni budaya intelektual sehingga keberadaan mereka akan merugikan umat Islam masa kini dan masa yang akan datang.”

Pandangan al-Kailani tersebut bukanlah tanpa alasan. Dengan melibatkan ilmuan Barat dalam sistem pendidikan Islam dikhawatirkan akan melahirkan sedikit demi sedikit pertikaian politik dan gaya pendidikan yang melencengan dari nilai-nilai keislaman. Al-Kailani mengutip perkataan Sayyidina Husain ketika beliau ditanya mengenai maksud hadis Nabi Muhammad saw.:

“Janganlah kalian mencari cahaya orang-orang musyrik.”

Sayyidina Husain menjawab:

“Maksud dari perkataan Nabi Muhammad saw. adalah janganlah kalian bermusyawarah dengan orang-orang musyrik terhadap sesuatu dalam urusan kalian.”

Dalam bidang pendidikan, al-Kailani beranggapan bahwa pelibatan orang-orang musyrik -dalam hal ini ilmuan Barat non muslim- pada sistem pendidikan Islam harus dihindari demi menjaga pendidikan Islam disusupi oleh aqidah-aqidah yang menyesatkan.

4. Solusi yang Dapat Dilakukan

Dalam upaya mengatasi hadirnya budaya dan sistem pendidikan ala Barat di kalangan dunia pendidikan Islam, maka perlu ada langkah konkret dalam mengembalikan pola pendidikan menuju masyarakat yang Islami. Upaya yang dapat dijadikan solusi terhadap permasalahan ini yaitu *pertama*, pendidikan aqidah Islam. *Kedua*, pembentukan pribadi yang sempurna. *Ketiga*, pengawasan terhadap para ilmuan Barat yang dilibatkan dalam pendidikan Islam.

Pertama, pendidikan aqidah Islam. Aqidah adalah hal sangat fundamental karena dengan memiliki aqidah Islam, manusia dapat dibimbing untuk berbuat baik, berpikir dan berperilaku secara benar sesuai dengan kaidah Islam. Oleh sebab itu, pendidikan tentang aqidah harus diajarkan secara mendalam untuk mencetak masyarakat yang mampu mengatasi datangnya budaya dan pola Barat di lingkungannya. Maka tugas para sarjana muslim dalam pembinaan aqidah sangat penting dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan (Suharni, 2015).

Kedua, pembentukan pribadi yang sempurna. Datangnya budaya dan pola ala Barat dalam pendidikan dapat menimbulkan dampak negatif. Maka dengan pembinaan akhlaqul karimah diharapkan dapat membantu masyarakat dalam menghindari dampak negatif tersebut sehingga peran sarjana muslim dalam pendidikan adalah harus mampu menghadirkan sikap yang lembut dan meninggalkan kesan yang tidak baik.

Ketiga, pengawasan terhadap para ilmuan Barat yang dilibatkan dalam pendidikan Islam. Hadirnya para ilmuan Barat dalam pendidikan Islam harus diawasi semaksimal mungkin. Bukan hal yang mustahil, aqidah dan ajaran-ajaran mereka dapat disusupkan dalam kurikulum pendidikan Islam. Peran sarjana muslim sebagai *stakeholder* dalam pendidikan Islam dalam hal ini harus menjadi prioritas utama untuk menjaga sistem pendidikan Islam agar tidak ternodai oleh aqidah-aqidah yang menyesatkan.

D. KESIMPULAN

Kurikulum sebagai sebuah sistem pendidikan yang diterapkan di negara-negara Islam terbagi menjadi 2 (dua) yaitu kurikulum paternalistik dan kurikulum yang luput dari realitas sosial. Kurikulum pendidikan di dunia Islam nyatanya telah banyak menerapkan pola pendidikan yang mencontoh dunia Barat, padahal tidak semua sistem pendidikan gaya Barat sesuai dengan budaya dan sistem nilai masyarakat Islam. Al-Kailani berpandangan bahwa pola kurikulum seperti ini tidak akan membawa keberhasilan dalam pendidikan di dunia Islam. Untuk mencegah dampak yang lebih besar, solusi yang ditawarkan adalah *pertama*, pendidikan aqidah Islam. *Kedua*, pembentukan pribadi yang sempurna. *Ketiga*, pengawasan terhadap para ilmuan Barat yang dilibatkan dalam pendidikan Islam.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kailani, Majid 'Irsan. (1987). *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Muqāranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa al-Falsafāt al-Tarbawiyah al-Mu'āshirah*. Mekkah: Maktabah al-Manārah.
- Al-Kailani, Majid 'Irsan. (1995). *Manāhij al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah al-Murabbūna al- 'Āmilūna Fīhā*. Beirut: 'Alām al-Kutub.
- Asshiqqi, Amien. (2016). "Pemikiran Filosofis Pendidikan Islam Majid Irsan al-Kailany (Tokoh Kontemporer)." [Tesis]. Program Magister Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dalimunthe, Endi Marsal. (2017). Jihad Pendidikan: Satu Sorotan terhadap Konsep Pendidikan Islam Majid 'Irsan al-Kilani, *Jurnal Tarbiyah*, 24(1): 26-48.
- Habibi, Debi Fajrin dan Kambali. (2020). Covid-19 sebagai Fenomena Relasi Eksaminatif ('Alaqah al-Ibtala) dalam Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Pemikiran Majid Irsan al-Kailani, *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 3(2): 1-13.
- Hidayati, Tri Wahyu. (2016). Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan, *Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(2): 91-106. doi: 10.18326/millati.v1i1.243-258.
- Nizar, Samsul, dan Al-Rasyidin. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Edisi Revisi. Jakarta: Ciputat Pers.
- Suharni. (2015). Westernisasi sebagai Problema Pendidikan Era Modern, *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 1(1): 73-88.
- Tholani, Mokhammad Ishaq. (2013). Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah Aspek Budaya), *Jurnal Pendidikan*, 1(2): 64-74.